

ARSITEKTUR KONTEKSTUAL BANGUNAN MUSEUM TERHADAP BANGUNAN KOLONIAL DI KAWASAN KOTA TUA JAKARTA

Ahkamal Ulyaa¹, Anisa¹, Yeptadian Sari¹

¹Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta

ahkamalulyaa@gmail.com

anisa@ftumj.ac.id

yeptadian.sari@ftumj.ac.id

ABSTRAK. Arsitektur Kontekstual digunakan sebagai salah satu cara menciptakan dan menjaga kelestarian lingkungan. Pembahasan arsitektur kontekstual pada beberapa bangunan museum yang berada di kawasan Kota Tua Jakarta diharapkan dapat melestarikan lingkungan tersebut yang saat ini merupakan kawasan cagar budaya. Digunakan metode analisis berdasarkan teori yang ada dengan keadaan bangunan museum serta lingkungan di Kota Tua Jakarta. Sehingga dihasilkan bahwa bangunan museum yang berada di kawasan Kota Tua Jakarta memiliki kontekstual yang bersifat selaras yakni pada warna dasar bangunan, proporsi bangunan, komposisi bentuk dasar yang berbentuk persegi dan kesamaan pola luar ruang pada beberapa bangunan.

Kata Kunci: Arsitektur Kontekstual, Kota Tua, Museum

ABSTRACT. Contextual architecture is used as one way of creating and preserving the environment. The discussion of contextual architecture in several museum buildings located in the Old Town of Jakarta is expected to preserve the environment that is currently a cultural heritage area. Used methods of analysis based on existing theory with the state of the museum building and the environment in the Old City of Jakarta. So it is produced that the museum building located in the Old Town of Jakarta has a harmonious contextual that is on the basic color of the building, the proportion of the building, the composition of the square basic and the similarity of outdoor patterns in some buildings.

Keywords: Arcitectur Contextual, Kota Tua, Museum

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki ragam budaya dengan ciri tersendiri termasuk pada bidang arsitekturnya. Seiring dengan berjalannya waktu, kebudayaan di Indoneisa semakin berkembang dari segi non fisik maupun fisik seperti bidang arsitektur. Peninggalan kebudayaan dalam segi fisik (arsitektur) dapat dilestarikan dan dijaga agar tetap menjadi bagian dari sejarah dan kebudayaan yang dimiliki Indonesia. Banyak terdapat arsitektur di Indonesia baik yang merupakan khas Indoneisa maupun arsitektur peninggalan para penjajah yang menjadi saksi bisu sejarah di Indonesia yang juga menjadi bagian dari sejarah dan kebudayaan Indonesia.

Kota Tua merupakan kota kecil peninggalan para penjajah Belanda sekaligus menjadi cikal bakal kota DKI Jakarta. Berbagai bangunan khas kolonial Belanda menghiasi kota kecil tersebut. Kota tua kini menjadi tempat wisata yang dilindungi oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata yang harus dijaga dan dilestarikan baik bangunan maupun lingkungannya. Seiring dengan perkembangan kota maka semakin banyak kebutuhan manusia akan fasilitas-fasilitas yang menunjang kebutuhan hidup, dengan keadaan ini kota tua kini memiliki bangunan dengan fungsi baru seperti museum, restoran, hotel dan bangunan yang telah hancur dibangun kembali kemudian digunakan dengan fungsi yang sama maupun berbeda dengan fungsi bangunan terdahulu.

Kini Kota Tua memiliki bangunan yang dapat dijadikan tempat wisata dan yang mendominasi adalah museum. Terdapat banyak museum di kawasan Kota Tua seperti Museum Fatahilah yang dulunya merupakan Balai Kota Batavia, Museum Wayang, Museum Seni Rupa dan Keramik, Museum Bank Mandiri dan Museum Bank Indoneisa. Berdasarkan fungsi kawasan Kota Tua Jakarta yang menjadi kawasan wisata dengan banyak bangunan yang memiliki fungsi rekreasi seperti museum, maka konteks bangunan yang di prioritaskan adalah museum.

Agar tetap terjaga ciri khas Kota Tua yang merupakan kota peninggalan para penjajah Belanda, maka perlu adanya pelestarian kawasan Kota Tua dimana bangunan dan lingkungan harus tetap terjaga seperti pada jamannya. Kontekstual kawasan Kota Tua harus tetap dipertahankan, daerah yang menjadi kawasan Kota Tua Jakarta harus tetap memiliki ciri khas bangunan kolonial Belanda. Kontekstual menurut Brolin (1978) yaitu suatu perencanaan dan perancangan arsitektur yang memperhatikan permasalahan kontinuitas visual antar bangunan baru dengan nuansa lingkungan yang ada disekitarnya dan melakukan studi terhadap kesulitan-kesulitan yang timbul dalam menciptakan keserasian antara bangunan dengan perbedaan jaman dan gaya dalam satu lokasi yang berdekatan.

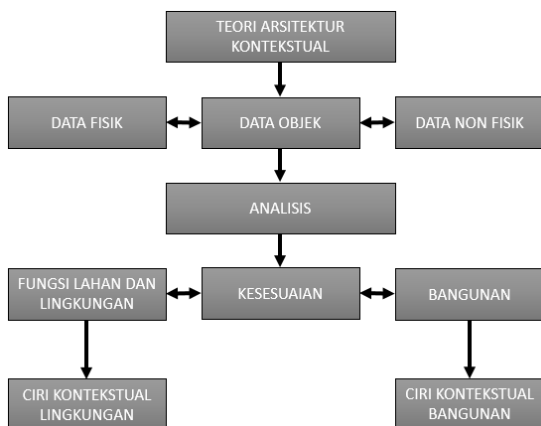
Dengan demikian maka diharapkan dapat menjaga kelestarian kawasan Kota Tua Jakarta.

TUJUAN

Pembahasan kontekstualitas kawasan Kota Tua Jakarta khususnya bangunan museum terhadap bangunan kolonial bertujuan untuk mengetahui konteks bangunan kolonial pada bangunan museum di kawasan Kota Tua Jakarta yang dapat diterapkan dalam membangun museum atau merefitalisasi bangunan yang ada di Kota Tua yang akan difungsikan sebagai museum sesuai dengan kontekstual bangunan maupun lingkungan Kota Tua Jakarta, serta dapat melesterikan kawasan Kota Tua Jakarta yang menjadi cikal bakal ibu kota negara Republik Indonesia.

METODE

Menurut ali dalam Shinta (2013) metode penelitian deskriptif digunakan untuk memecahkan sekaligus menjawab permasalahan yang terjadi pada masa sekarang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu metode dengan menggunakan data yang ada dengan landasan teori yang terkait, baik secara arsitektural maupun non arsitektural, mulai dari pengumpulan data, pengolahan data secara faktual untuk pengkajian beberapa aspek konteks bangunan kolonial terhadap bangunan museum di Kota Tua Jakarta, diantaranya yaitu lingkungan, bentuk gubahan massa, fasad bangunan, serta material bangunan, seluruh elemen tersebut dianalisa dengan membandingkan seluruh bangunan yang memiliki fungsi lahan dan bangunan yang sama dan dibantu dengan peraturan pemerintah yang mengatur Kawasan Cagar Budaya Kota Tua Jakarta. Berikut adalah skema kerangka berpikir.



Gambar 1: Skematik Alur Berpikir
Sumber: Skematik Penulis (2017)

PEMBAHASAN

Analisis Kontekstual Lingkungan Berdasarkan Kesamaan Fungsi Lahan

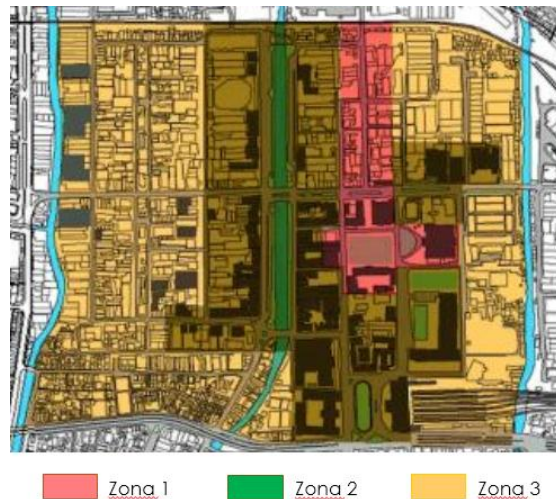
Kota Tua Jakarta memiliki beberapa zona kawasan yang memiliki fungsi berbeda-beda berikut adalah tabel analisis kontekstual lingkungan berdasarkan fungsi lahan

Tabel 1: Tabel Analisis Kontekstual Lingkungan berdasarkan fungsi lahan.

Zona Kawasan	Fungsi Lahan	Kontekstual Lingkungan
Zona 1 (Publik)	Restaurant, Museum, Gallery	Terdapat ruang terbuka, mudah di akses
Zona 2 (Publik & Semi Publik)	Museum, Gallery, Hotel	Mudah diakses
Zona 3 (Semi Publik & Private)	Hunian, Perkantoran, Pendidikan	Terletak di luar zona 1 dan 2 yang berifat semi publik atau private

Sumber: Penulis (2017)

Berdasarkan tabel diatas berikut adalah penjelasan mengenai pembagian zona di kawasan Kota Tua Jakarta.



Gambar 2: Peta Zonasi Koata Tua Jakarta
Sumber: Guidelines Kota Tua (2007)

Gambar diatas menunjukkan 3 zona di kawasan kota tua Jakarta dan lokasi yang dijadikan studi kasus yaitu Jalan Kunir yang berada di zona 2 dan 3.






Analisis Kontekstual Bentuk Bangunan Berdasarkan Kesamaan Fungsi Bangunan

Kota Tua Jakarta memiliki beragam bangunan kolonial belanda yang memiliki fungsi berbeda beda, Museum Fatahillah merupakan salah satu daya tarik Kota Tua Jakarta. Museum

fatahillah yang dulunya merupakan Balai Kota Jakarta pada jaman Belanda merupakan salah satu museum yang banyak dikunjungi oleh para wisatawan, juga terdapat berbagai museum di kawasan kota tua jakarta seperti

museum wayang, museum seni dan keramik, museum bank Indonesia dan museum bank mandiri, berikut ini adalah tabel yang menyajikan informasi berbagai museum tersebut.

Tabel 2: Tabel Informasi Bangunan Museum di Kawasan Kota Tua Jakarta

Nama Bangunan	Arsitektur	Luas Lahan	Luas Bangunan	Fungsi Dulu	Fungsi Sekarang	Lokasi
 Museum Fatahillah	Neo Classic	13.388 M ²	1.300 M ²	Balai Kota Batavia	Museum	Jl Taman Fatahillah No 1
 Museum Wayang	Neo Reinaissance	Gedung (1):990M ² Gedung (2):627M ²	Gedung (1): Gedung (2):747 M ²	Gereja Belanda	Museum	Jl Pintu Besar Utara No 27-29
 Museum Seni Rupa & Keramik	Neo Classic	8875 M ²	2430 M ²	Kantor Dewan Kehakiman pada Benteng Batavia	Museum	Jl Pos Kota No 2
 Museum Bank Indonesia	Neo Classic	22.220 M ²	5.522 M ²	Kantor De Javasche Bank	Museum	Jl Pintu Besar Utara No 3
 Museum Bank Mandiri	Art Deco	10.039 M ²	21.509 M ²	Kantor Wilayah Nederlandse Handel Maatschappij (NHM)	Museum	Jl Lapangan Stasiun No 1

Sumber: Penulis (2017)

Berdasarkan tabel diatas maka berikut ini analisis bangunan berdasarkan unsur-unsur kontekstual bangunan yang terdiri dari:

1. Pola Ruang Luar

Pada bagian ini membahas mengenai pola ruang di sekitar masing-masing bangunan museum yang terletak di kawasan Kota Tua Jakarta yang dapat dijelaskan pada gambar 3.

Pada gambar tersebut dapat dilihat bangunan Museum Bank Mandiri, Museum Bank Indonesia, Museum Wayang, Museum Fatahillah dan Museum Seni Rupa dan Keramik, serta garis berwarna merah yang

menunjukkan sirkulasi kendaraan maupun pejalan kaki dan garis berwarna orange menunjukkan sirkulasi khusus pejalan kaki.

Masing-masing museum memiliki pola ruang luar yang hampir sama, terdapat museum yang dapat diakses langsung dengan kendaraan maupun para pejalan kaki seperti Museum Bank Mandiri dan Museum Bank Indonesia. Pada Museum Wayang, Museum Fatahillah dan Museum Seni Rupa dan Keramik hanya dapat diakses dengan berjalan kaki namun memiliki ruang terbuka tepat di depan ketiga museum tersebut. Pada Museum wayang, Museum Fatahillah dan Museum Bank Mandiri tidak memiliki

sempadan bangunan berbeda dengan Museum Wayang dan Museum Bank Indonesia yang memiliki sempadan bangunan yang berbeda.



Gambar 3: Gambar Analisis Pola Ruang Luar
Sumber: Analisis Penulis (2017)

2. Bentuk Bangunan

Bangunan masing-masing museum memiliki komposisi bentuk bangunan yang berbeda beda, berikut adalah gambar 4 yang menjelaskan mengenai bentuk bangunan beberapa museum yang berada di Kota Tua Jakarta.



Gambar 4: Gambar Analisis Bentuk Bangunan
Sumber: Analisis Penulis (2017)

Pada gambar 4 diatas menunjukkan beberapa bangunan museum yang seluruhnya memiliki bentuk dasar persegi namun diaplikasikan menjadi berbagai bentuk yang berbeda. Pada bangunan Museum Seni Rupa dan Keramik memiliki bentuk dasar persegi panjang, memiliki tonjolan bangunan pada sisi kanan, tengah dan kiri bangunan, serta memiliki dua ruang terbuka yang masing-masingnya dikelilingi bangunan. Museum Fatahillah memiliki tiga masa bangunan yang berbeda bentuk maupun ukurannya, pada bangunan

utama yang bentuk dasar persegi panjang dan persegi yang dikombinasikan menjadi bentuk kuruf kapital L, sedangkan bangunan lainnya memiliki bentuk L dan I yang masing-masing berada dibagian belakang bangunan utama.

Museum wayang memiliki dua massa bangunan dengan bentuk yang sama namun memiliki ukuran yang berbeda, kedua bentuk bangunan Museum Wayang yaitu persegi panjang. Museum Bank Indonesia memiliki bentuk dasar persegi, memiliki ruang terbuka yang berada di tengah bangunan serta bentuk cekung pada sisi kanan bangunan. Museum Bank Mandiri memiliki bentuk persegi panjang yang tersusun menjadi satu kesatuan bangunan sehingga berbentuk kotak atau persegi yang dibagian tengahnya berfungsi sebagai ruang terbuka, memiliki bentuk cekungan pada sisi depan bangunan yang memberikan kesan menerima pengunjung.

3. Proporsi Skala Bangunan

Proporsi skala bangunan membahas mengenai tinggi dan proporsi bangunan masing-masing museum yang berada di Kota Tua Jakarta, berikut adalah gambar 5 yang menjelaskan tentang proporsi skala bangunan masing-masing museum.

Pada gambar 5 terdapat lima bangunan museum yang memiliki proporsi skala bangunan yang berbeda. Terdapat warna kuning yang merupakan bagian kepala bangunan sedangkan bagian yang berwarna merah merupakan bagian badan bangunan. Museum Fatahillah merupakan bangunan ber lantai 2 dengan semi basement yang dahulu digunakan sebagai penjara. Museum fatahillah memiliki tinggi antar lantai yang sama dengan bagian kepala bangunan yang memiliki tinggi sama dengan tinggi satu lantai bangunan. Pada bangunan Museum wayang memiliki 2 lantai yang tingginya hampir sama, sedangkan pada bagian kepala tingginya hampir sama dengan tinggi satu lantai bangunan yang terdapat jendela yang digunakan sebagai pencahayaan alami. Museum Seni Rupa dan Keramik merupakan bangunan berlantai 2 dengan tinggi lantai satu lebih tinggi dari lantai duanya. Tinggi kepala bangunan museum hampir sama dengan tinggi satu lantai bangunan. Museum Bank Indonesia merupakan bangunan berlantai 2 dengan lantai dasar yang digunakan sebagai ruang yang bersifat private dan digunakan sebagai retail café pada sisi yang menghadap keluar bangunan. Tinggi lantai 1 lebih rendah dari tinggi lantai 2 yang lebih dari 3 meter yang memberikan kesan megah pada bangunan ini. Bagian kepala bangunan memiliki tinggi yang sama dengan tinggi satu lantai bangunan museum. Museum Bank Mandiri memiliki 2 lantai yang tinggi lantai 1 nya lebih tinggi dari jalanan didepan museum, pada bagian kepala bangunan memiliki tinggi yang sama dengan tinggi satu lantai bangunan.



Gambar 5: Gambar Analisis Proporsi Skala Bangunan
Sumber: Analisis Penulis (2017)

4. Fasade Bangunan

Pada bagian ini akan membahas fasade atau muka bangunan dari masing-masing museum yang berada di kawasan Kota Tua Jakarta. Berikut adalah gambar 6 yang menyajikan fasade bangunan masing-masing museum.

Gambar 6 merupakan gambar analisis fasade atau muka bangunan dari lima bangunan museum yang berada di kawasan Kota Tua Jakarta. Museum Fatahillah merupakan bangunan berarsitektur Neo Klasik, memiliki bentuk jendela dan pintu yang sama yaitu persegi panjang dengan warna yang sama yaitu hijau, susunan jendela pun berirama atau memiliki jarak yang sama antar jendela baik jendela lantai satu maupun lantai dua. Museum Wayang memiliki dua lantai mempunyai bentuk yang hampir sama di kedua bangunan tersebut. Bentuk jendela dan pintu yang sama yaitu persegi panjang, namun memiliki hiasan jendela yang berbeda antara bangunan yang pertama

dengan yang kedua. Memiliki bentuk kepala bangunan yang sama yaitu segitiga dengan hiasan yang berbeda. Museum Seni Rupa dan Keramik memiliki kolom-kolom tinggi pada fasade bangunan tersebut dan memiliki hiasan pada bagian kepala bangunan yang berbentuk segitiga yang merupakan ciri bentuk bangunan berarsitektur neo klasik. Memiliki bentuk jendela dan pintu yang sama yaitu persegi panjang, Museum Bank Indonesia memiliki bentuk jendela dan pintu yang sama yaitu persegi dengan tralis pada jendelanya. Memiliki kolom persegi pada entrence bangunan. Museum Bank Mandiri merupakan museum berarsitektur Art Deco dengan bentuk pintu dan jendela yang sama yaitu persegi panjang, pada kedua lantai memiliki bentuk dan ukuran jendela yang sama, dihiasi kolom pada fasade bangunan yang berbentuk kotak yang berada di entrence bangunan. Memiliki hiasan pada kepala bangunan yaitu kotak yang bersusun sampai pada puncaknya yang memiliki kotak kecil.



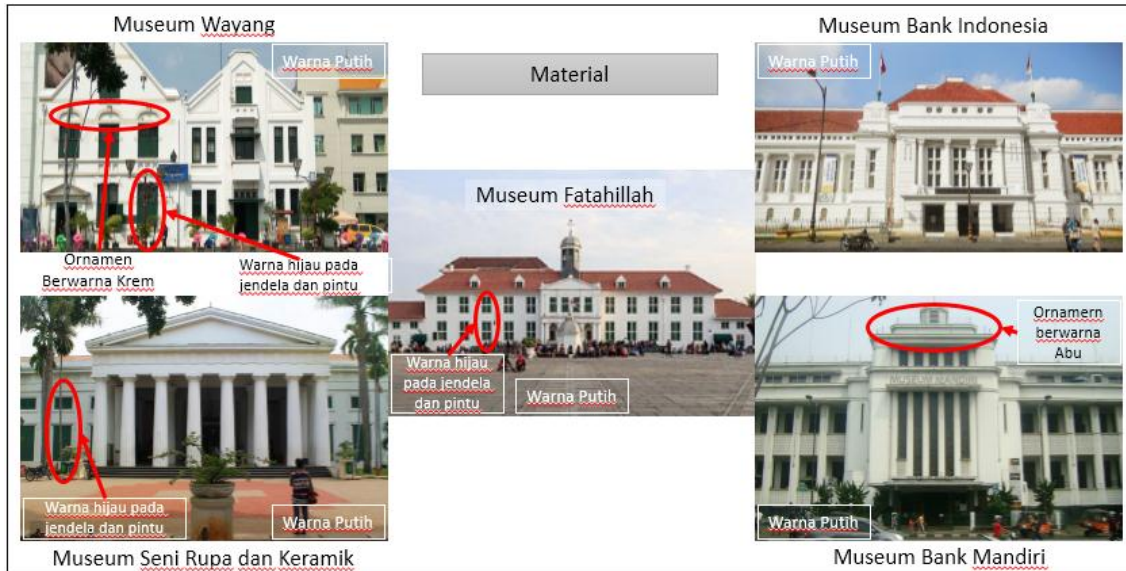
Gambar 6: Gambar Analisis Fasade Bangunan
Sumber: Analisis Penulis (2017)

5. Material

Pada bagian ini akan membahas material bangunan khususnya warna bangunan dari masing-masing bangunan museum, berikut adalah gambar 7 yang menyajikan material warna bangunan.

Gambar 7 menjelaskan material warna bangunan baik warna dasar maupun warna ornamen bangunan. Pada kelima museum tersebut memiliki warna dasar yang sama yaitu

putih namun memiliki warna ornamen yang berbeda-beda. Museum Fatahillah memiliki warna jendela dan pintu yang sama yaitu hijau dan memiliki warna genteng merah bata. Museum Wayang memiliki warna ornamen yang berada diatas jendela berbentuk pergola pada bangunan pertama yaitu warna krem memiliki warna ornamen yang berbentuk segitiga di bagian pintu masuk bangunan yaitu warna abu-abu. Memiliki warna jendela dan pintu yang sama yaitu hijau.



Gambar 7: Gambar Analisis Material Bangunan.
Sumber: Analisis Penulis (2017)

Pada museum Seni Rupa dan Keramik memiliki jendela dan pintu dengan warna yang sama yaitu hijau dengan ornamen pada bagian kepala bangunan yaitu putih dengan garis-garis berwarna krem. Museum Bank Indonesia memiliki warna ornamen sama seperti warna dasar bangunan yaitu putih, warna besi tralis jendelapun berwarna putih. Bangunan yang terakhir yaitu Museum Bank Mandiri memiliki warna dasar yang sama dengan ke empat bangunan lainnya yaitu putih, namun memiliki ornamen yang berwarna abu-abu pada garis-garis dibagian kepala bangunan seperti yang terlihat pada lingkaran merah digambar bangunan museum bank mandiri.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan mengenai kontekstual bagunan museum yang berada di kawasan Kota Tua Jakarta yang telah diuraikan diatas yang pertama adalah kontekstual lingkungan di kawasan kota tua Jakarta memiliki kontekstual yang seirama dengan blok-blok bangunan yang berbentuk persegi maupun persegi panjang, terdapat akses yang dapat dilalui dengan kendaraan maupun pejalan kaki maupun akses yang khusus dilewati oleh pejalan kaki. Kawasan

Kota Tua Jakarta memiliki zona yang menjadi inti yakni lapangan fatahillah yang berada di depan bangunan Museum Sejarah Jakarta atau yang dikenal dengan nama Museum Fatahillah. Kesamaan lingkungan pada kawasan Kota Tua Jakarta telah diseragamkan berdasarkan zona yang telah tertera pada guidelines kota tua. Kedua mengenai kontekstual pada bangunan yang memiliki keselarasan pada masing-masing bangunan museum yang dijelaskan pada pembahasan diatas. Bangunan museum umumnya memiliki keselarasan pada warna dasar bangunan, proporsi bangunan, komposisi bentuk dasar yang berbentuk persegi dan kesamaan pola luar ruang pada beberapa bangunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brolin, Brent C, (1978) Architecture In Context, Van Nostrand Reinhold, New York.
- Margareta. Shinta, (2013) Jenis Metode Penelitian, Bandung.
- Pemprov DKI, (2007) Guide Lines Kota Tua, Jakarta: Dinas Kebudayaan dan Permuseuman